

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA PAGARUYUNG KECAMATAN. KOTA AGUNG KABUPATEN LAHAT

A. Letak Dan Kondisi Geografis Desa Pagaruyung

Desa Pagaruyung adalah sebuah Desa kecil yang terletak di Kabupaten Lahat dan beranjak sekitar 60 menit dari pusat kota. Desa ini termasuk dalam Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat. Secara geografis, Kabupaten Lahat sendiri adalah kota yang terletak antara 3,25 derajat sampai dengan 4,15 derajat Lintang Selatan, dan 102,37 derajat sampai 103,45 derajat Bujur Timur.¹

Secara administratif, batas wilayah Kabupaten Lahat adalah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas dan Kabupaten Muara Enim; Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Pagaralam dan Bengkulu Selatan; Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim; Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Empat Lawang. Secara tofografis, Kabupaten Lahat tergolong dataran tinggi, yang termasuk pada alur Bukit Barisan dengan puncaknya yang tinggi yaitu Bukit Serelo dengan ketinggian lebih kurang 954 meter dpl. Daerah dataran tinggi meliputi daerah-daerah Kecamatan Kota Agung, Tanjung Sakti Pumi, Tanjung Sakti Pumu, Jarai dan sebagian Kecamatan Merapi Barat dan Merapi Timur. Daerah dataran rendah meliputi daerah kecamatan Lahat, dan Kikim Tengah serta beberapa

¹BPS Kabupaten Lahat dalam Angka 2018” diakses pada 11 Desember 2018 melalui <https://lahatkab.bps.go.id>

kecamatan lainya. Wilayah Kabupaten Lahat memiliki ketinggian Tanah bervariasi dari 25 meter hingga >1.000 meter lebih.²

Masyarakat Desa Pagaruyung termasuk dari Suku *Besemah* yang berada di Kabupaten Lahat, Kota Pagaralam sekarang. Suku *Besemah* ini menurut sejarah merupakan suku yang berasal dari keturunan dari juray Atung Bungsu. Atung Bungsu adalah seorang tokoh yang dianggap dan dipercayai sebagai genre yang menjadikan Jagat Besemah. Sebagian pendapat mengatakan bahwa tokoh ini berasal dari Kerajaan Majapahit di Tanah Jawa dengan dua orang anaknya yang bernama Bujang Jawe dan Riye Reki(h)an, sebagaimana paparan dalam buku berjudul “Atung Bungsu, Sejarah Asal-usul Jagat Besemah”.³

Daerah Besemah terbagi menjadi beberapa daerah yaitu, antara lain, *Besemah Libagh*, Besemah Ulu Lintang, Besemah Ulu Manak, *Besemah Ayik Keghuh*, Besemah Ulu Alas, dan Besemah Palas. Nama-nama yang berlainan ini, namun tetap diikuti padanan kata Besemah, menunjukkan bahwa penduduknya berasal dari satu tempat, yaitu daerah sekitar aliran Sungai Besemah.⁴ Wilayah *Besemah Libagh* (Besemah Lebar) meliputi wilayah Kota Pagaralam, Kecamatan Ketagung (Kota Agung) Kecamatan Mulak Ulu, Pagargunung Mulak Ilir, dan Kecamatan Pajarbulan (Impit Bukit), Kabupaten Lahat.⁵

²Gambaran Umum Wilayah “Kabupaten Lahat “ diakses pada 12 Desember 2018 melalui <https://www.google.co.id/search?q=gambaran+umum+wilayah+lahat+bab+II>

³Ahmad Bastari Suan, DKK. *Atung Bungsu Asal Usul Jagat Besemah*. (Pagaralam: Pesake, 2007).

⁴ Marzuki Bedur DKK, *Sejarah Besemah: Dari Zaman Megalitikum, Lampik Mpat Mardike Duwe, Sidang Mardike ke Kota Perjuangan*. hlm, 52.

⁵ *Ibid*

Dalam sejarah terbentuknya Desa Pagaruyung merupakan pemekaran wilayah ditanah Besemah. Kecamatan Kota Agung khususnya Desa Pagaruyung termasuk ke dalam *rurah* (Daerah) *Besemah Libagh* (Besemah Lebar) yang dilakukan oleh Puyang Awak untuk strategi dalam mendakwahkan ajaran Islam yang sebelumnya agama Islam mulai dikenal dan disampaikan oleh Syech Nurqodim Al-Baharuddin atau lebih dikenal *Puyang awak* di tanah Besemah bertepatan di Desa Pardipe atau Peraudipe. Kemudian seterusnya dibangun oleh para pengikutnya dan generasi beliau salah satunya yaitu H. Mesagus Abdurrahman dan anaknya yaitu K.H Sayyid Umar dengan pembukaan dusun dan wilayah pertanian Pagaruyung (Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat sekarang).⁶

Mengenai jumlah penduduk Besemah pada abad ke-19, sangat sulit didapatkan data tentang jumlah penduduk yang tepat. Tidak ada catatan atau sumber yang dapat memberi keterangan yang pasti, hanya ada sedikit informasi tertulis dari orang asing (Inggris). Disebutkan dalam buku "*Sejarah Besemah: dari Zaman Megalitikum, Lampik Mpat Mardike Duwe, Siadang Mardike Ke Kota Perjuangan*", Inggris mencoba memperkirakan jumlah penduduk berdasarkan jumlah dusun yang ada. Perkiraan rombongan ekspedisi Inggris. Yang mengadakan perjalanan ke *Besemah Libagh* (Besemah Lebar).

⁶Thohlon Abd, Ra'uf, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang: Pengenalan Pokok Sejarah, Adat dan Kebudayaan Sumatera Bagian Selatan Sejak Islam*, jilid 2, (Palembang, Pustaka Dzumirroh Yayasan Nurqadim, 1989). hlm. 45.

Periode pertama pada tahun 1817 M yang mana jumlah dusun yang ada di Besemah sekitar 300. Dari dusun-dusun yang mereka lewati, terdapat rumah yang berjumlah sekitar 43-50 buah dan setiap rumah dihuni rata-rata 8 jiwa. berarti jumlah penduduk di setiap dusun lebih kurang antara 340-400 orang. Jadi berdasarkan jumlah penduduk setiap dusun tersebut, diperkirakan jumlah penduduk di seluruh *Besemah Libagh* sekitar 100.000 sampai 120.000 jiwa. Dan Periode kedua pada tahun 1860-an, jumlah dusun di bawah pemerintahan keenam sumbay berjumlah 152 dusun dengan jumlah penduduk 3.000 jiwa.

jika dilihat angka tahun 1817 dan 1860-an tersebut, terdapat perbedaan. Dari sumber data tersebut, data terakhir yang mendekati kebenaran dengan alasan, perkiraan jumlah dusun tahun 1817-an terlalu besar. Keenam sumbay tersebut berjumlah 152 dusun, tidak mungkin jumlahnya menurun demikian drastis. Sebenarnya penyusutan jumlah dusun wajar terjadi karena ketika sidang rubuh banyak dusun yang ditinggalkan oleh penduduknya.⁷

Perubahan dan perkembangan status administratif dimulai sejak pemerintahan *Onderafdeeling Pasemah Laden* (Tanah Pasemah) tahun 1908, kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Penduduk Jepang (1942-1945). Pada bulan Oktober 1945 menjadi Kewedanaan Tanah Pasemah. Melalui Peraturan Pemerintah (PP) dan sebagai pelaksanaan Undang-undang No.22 tahun 1963, Kewedanaan Tanah Pasemah dihapus dan dibentuklah 4 Kecamatan (Kecamatan Jaray, Kecamatan Tanjungsakti,

⁷Marzuki Bedur DKK, *Sejarah Besemah: Dari Zaman Megalitikum, Lampik Mpat Mardike Duwe, Sidang Mardike ke Kota Perjuangan*. hlm 53-54.

Kecamatan Tanjungtebat-Ketagung, dan Kecamatan Kota Pagaralam yang masuk dalam Kabupaten Lahat.⁸

Dari pertama dibentuknya sebuah Kecamatan, di wilayah ini semakin mengalami peningkatan pada jumlah penduduk sehingga terjadinya pemekaran di sebagian wilayah. Salah satunya Desa Pagaruyung yang termasuk dalam Kecamatan Kota Agung yang merupakan pemekaran dari tiga dusun yaitu dusun Kota Agung, dusun Sukarami dan dusun Gedung Agung. Berdasarkan informasi yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lahat. Penduduk Desa Pagaruyung berjumlah 966 jiwa yang terdiri laki-laki sebanyak 509 orang dan perempuan 457 orang. Dengan kepadatan penduduk 112.81 orang/km².⁹

B. Kehidupan Sosial Budaya

Dalam segi bahasa sehari-hari masyarakat Desa Pagaruyung menggunakan bahasa Besemah yang diucapkan dengan logat akhirnya huruf e. bahasa Besemah tidak bersifat feodal dalam bentuk tingkatan-tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa dan Sunda. Pemakaian bahasa daerah ini sebagaimana daerah lainya sudah menjadi warisan budaya dari zaman Nenek moyangnya pada zaman dahulu, keberagaman tentang sistem bahasa disebabkan oleh perbedaan geografis dan hal ini dapat kita ketahui terutama dalam contoh bentuk kata ganti orang seperti “*jeme*” atau “orang”, begitu juga dengan kata benda misalnya, *ini kerite kami*” atau “ ini sepeda kami”, “*umak*” atau “Ibu” dan sebagainya kalau kata kerja misalnya “*duduk kudai* atau

⁸Ahmad Bastari Suan, DKK. *Atung Bungsu Asal Usul Jagat Besemah.*, hlm. 11-12.

⁹BPS Kabupaten Lahat, “Kecamatan Kota Agung Dalam Angka 2017”.

duduk dulu. Bila dibandingkan dengan bahasa melayu, Lahat ada persamaan.¹⁰ Mereka juga memiliki sistem aksara yang disebut dengan *Surat Ulu*. Susunan aksara ini adalah *Ke-Ge-Nge* dan ditulis diatas *Kaghas*, yaitu sebuah kulit kayu. Naskah yang ditulis dalam *Kaghas* biasanya bercerita tentang asal-usul suku Besemah, adat-istiadat.¹¹

Dulu *Kaghas* amat dihormati dan dimuliakan oleh pemiliknya. Dengan sendirinya, *Kaghas* tidak mudah dibaca atau disimpan sembarangan saja. Segala sesuatu aktivitas yang ada relevansinya dengan naska ini, kadangkala, harus melalui prosesi upacara ritual tertentu. Di Besemah biasanya, *Kaghas* sebagai *Pusake Puyang* (Pusaka Nenek Moyang) tidaklah bisa dimiliki oleh sembarang orang. Yang biasanya memiliki dan punya hak untuk menyimpannya adalah para *Juray Tuwe*. Jumlah *Kaghas* sangat langka, karena pada zaman dulu orang yang bisa menulis sangat terbatas, sehingga untuk memerintah untuk menulis di *Kaghas* biasanya hanya para penguasa dan orang kaya saja yang dapat melakukannya. Pada awalnya, tujuan memiliki *Kaghas* ini, bukanlah untuk membaca atau mempelajarinya, melainkan sebagai *pesake* yang dianggap sakti dan bertuah. Kalaupun dibaca, hanya sekali-kali dalam upacara yang tidak sembarang waktu diadakan. Dalam *Kaghas* biasanya menceritakan asal usul suatu suku atau dusun, pengobatan, strategi perang, teknologi

¹⁰Hamalah, "Makna Pusaka Bujang Padang Bagi Masyarakat di Desa Padang Pagar Gunung Kecamatan Pulau Pinang Kabupaten Lahat", *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015). hlm. 19.

¹¹Ahmad Bastari Suan, DKK. *Atung Bungsu Asal Usul Jagat Besemah.*, hlm. 16.

pertanian, *tuwah ayam (mantra)*, *bepangkat*, *bepindaian*, dan *nentukah tuwah jaya talu*.¹²

Dalam seni sastra lisan yang menggunakan bahasa Besemah adalah pantun besaut, tembang-tembangan yang diiringi dengan tari-tarian biasanya dilakukan oleh bujang gadis dalam acara seperti pernikahan, kumpulan atau acara bujang gadis dusun dan lain sebagainya. Andai-andai, suatu cerita yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya yang berisikan nasehat-nasehat yang mempunyai makna kebaikan untuk kehidupan baik di masyarakat, keluarga serta dunia dan akhirat. Untuk lagu daerah yang menggunakan bahasa Besemah adalah *kebile-bile*, *sayang selayak*, *dirut* dan lain sebagainya.¹³

Masyarakat pedusun atau perkotaan yang ada di Kabupaten Lahat pada dasarnya mengenai lapisan-lapisan sosial (strata sosial) seperti yang terdapat di daerah-daerah lain, sehingga dimana ia akan selalu ada dan terus ada sepanjang masyarakat itu sendiri mengenal adanya sesuatu yang dihargai baik berbentuk materi atau non materi. Yang berupa materi seperti pemilik atas tanah dan kebun atau kekayaan dalam bentuk lain, sedangkan yang bersifat materi seperti ilmu pengetahuan, kekuasaan, kesalehan, nama baik keluarga dan sebagainya.¹⁴

¹²Ahmad Megianto "Asal-usul dan Perkembangan Islam di Desa Paradipe Kec. Dempo Selatan Kota Pagaralam", *skripsi*. hlm. 17-18.

¹³Hidayani, "Peranan Pasirah H.Sjamsjoeddin Dlam Marga Tujuh Pucukan Suku Bunga Mas Kabupaten Lahat (1933-1952 M)", *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2011). hlm. 48.

¹⁴Tim IKPM Muba, "Sejarah Perjuangan Rakyat", diakses pada 03 November 2018, melalui <http://www.ikpm.mubayogyakarta.org>

Soerjono Soekanto mengidentifikasi empat kriteria yang biasa dipakai untuk menggolongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah sebagai berikut.¹⁵

1. Ukuran kekayaan, yaitu barang siapa yang memilih kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas.
2. Ukuran kekuasaan, yaitu barang siapa yang memiliki kekuasaan atau mempunyai wewenang terbesar menempati lapisan teratas.
3. Ukuran kehormatan, yaitu orang yang paling disegani dan dihormati mendapat tempat yang teratas.
4. Ukuran ilmu pengetahuan, yaitu sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

Sistem pelapisan ini merupakan ciri yang tetap dan bersifat universal di dalam masyarakat yang teratur. Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang relatif besar, dianggap oleh masyarakat kedudukan di lapisan atas. Sedangkan mereka yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memiliki sesuatu yang berharga itu, di dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan rendah atau di lapisan bawah. Biasanya golongan yang berada di lapisan atas tidak hanya memiliki suatu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat, tetapi justru kedudukannya yang tinggi itu bersifat kumulatif, yaitu disamping memiliki sesuatu wujud benda materi juga memiliki sesuatu yang bersifat non materi (ilmu pengetahuan, kesalehan, kekuasaan dan lain-lain).¹⁶

Mengenai K.H Sayyid Umar, berdasarkan penelitian bahwa secara strata sosial ia memiliki kedudukan yang tinggi baik secara materi maupun non materi. Secara materi ia adalah seorang “*pengulu*h” yang berarti Pedagang. Salain itu, beliau

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 208.

¹⁶ Tim IKPM Muba, “Sejarah Perjuangan Rakyat. hlm. 10.

juga merupakan keturunan dari keluarga yang berada karena dilihat dari lahan tanah yang dimiliki oleh K.H Sayyid Umar yang sangat luas untuk dijadikan permukiman penduduk dan dibuka bagi siapa pun yang mau membuat lahan persawahan. Kemudian juga bisa dilihat dari bangunan rumah K.H Sayyid Umar yang dibangun dengan menyamai bangunan pada Museum Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang dengan bentuk tangga lingkaran dua. Adapun secara non materi bahwa K.H Sayyid Umar adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keagamaan.

Gamabar 2.1:
Rumah K.H Sayyid Umar Desa Pagaruyung.
(Sumber: Dokumentasi pribadi 24 Agustus 2018)



C. Kondisi Keagamaan Serta Pemerintahan Penduduk Desa Pagaruyung

Saat ini, masyarakat Besemah termasuk masyarakat Besemah di Desa Pagaruyung mayoritas sudah beragama Islam. mengenai kepercayaan (*beliefs*) penduduk Besemah, sebelum abad ke-20, pada dasarnya sudah kontak dan mengenal agama Islam dan masih sangat kental percaya kepada hal-hal yang bersifat *animisme-dinamisme* yang memang banyak dianut oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dimasa itu.¹⁷

Menurut catatan sejarah bahwa pada abad ke-7 M agama Islam telah hadir di Provinsi Sumatera Selatan, terutama di Palembang yang menjadi pusat ibu kota dari wilayah ini. Namun, untuk perkembangan dari agama Islam itu sendiri baru terjadi di abad ke-16 M dengan telah berdirinya pusat kekuasaan Kesultanan Palembang.¹⁸

Adapun mengenai Islam di daerah *Uluu* mulai menyebar pada masa pemerintahan gelar sultan yang pertama yaitu Sultan Abdurrahman. Dalam hal ini keturunan-keturunannya pula yang giat menyebarkan dan bahkan pada masa pemerintahannya ia memberikan kebebasan kepada setiap perdagangan yang akan menyebarkan agama sambil berdagang.

Di bawah pengaruh kebudayaan Kota Palembang, *Iliran* mengalami proses Islamisasi, tetapi masyarakat *Uluu* tetap memperlihatkan ciri khas yang berbeda. Penyebabnya ialah dalam komunikasi yang sulit dengan Palembang, yang terpisah

¹⁷Ahmad Bastari Suan, DKK. *Atung Bungsu Asal Usul Jagat Besemah*. hlm., 19

¹⁸A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 35-42

lebih dari seminggu waktu perjalanan, dan jelas tidak mendorong interaksi antara *Uluan* dengan masyarakat kota.¹⁹

Di antara para mubaligh yang dikenal oleh masyarakat pedusunan di daerah *uluhan* adalah Haji Hasan atau Haji Sepuh Djambi, Kyai Merogan Haji Abdulhamid dan Kyai Delamat di Kabupaten Musi Banyuasin, Mudjang Djawe gelar Mangkubumi, Pangeran Abumalen, Kyai Delamat, dan Penghulu Haji Pidin di Kabupaten Musi Rawas; Syeikh Mahmud Syaid Ratu, Syeikh Alam Raja Kuase Kute Telang Gumiling Ayek Lematang, Syekh Angkasa Ibrahim Human Ayek Lematang, Achmad Sabirin Anom Sur, Raden Pallawa Syeikh Djalil dan Achmad Muhammad di Kabupaten Liot; Anak Bungsu dan Nurqodim (*Puyang Awak*) yang berlokasi di Pardipe di daerah Pagaram/Lahat; Puyang Sekampung di daerah Ogan Komering Ilir; Tuan Sarah, Nuchada Sulaiman, Qori dan Sayid Hasan di daerah Bangka-Belitung.²⁰

Terkhusus untuk wilayah penyebaran Islam di Kabupaten Lahat/Pagaram (Besemah) dilakukan oleh Syekh Baharuddin Nurqadim atau lebih dikenal masyarakat Besemah dengan julukan *Puyang Awak* yang bertepatan di desa Paraudipe (Perdipe) Pagaram. Agama Islam diperkirakan sudah masuk atau dikenal di tanah Besemah pada abad ke-15 atau setidaknya abad ke-16 M. Bahkan

¹⁹Jeroen Peteers, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, (Jakarta: INIS, 1997). hlm. 77.

²⁰K.H.O. Ghadjahnata & Sri Edi Swasono (ed.). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, hlm. 45-46.

tokoh pembawa agama Islam di Tanah Besemah ini sudah dianggap wali (penyiar Islam).²¹

Sebagai seorang mubaligh beliau selalu mendatangi tempat-tempat dimana masyarakat masih belum mengenal agama tauhid dan akhlaqul karimah, untuk mengajarkan Islam dengan metode yang sangat sederhana yaitu dengan menggunakan kultur budaya masyarakat setempat sehingga mudah dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat. Bahkan untuk lebih mengakrabkan diri dengan masyarakat Besemah, beliau juga menyebut dirinya dengan nama “*Puyang*” yang bisa berarti “*Syaikh atau tuan*” dalam bahasa Besemah. Untuk memperkenalkan Allah SWT sebagai Tuhan pun, beliau menyebutnya dengan “*Mbubungan Jagat*”, yang dalam Bahasa Indonesia berarti “*Yang Memiliki Jagat (Alam)*”. Hal ini juga beliau lakukan agar masyarakat Besemah yang saat itu masih sangat memegang teguh kepercayaan mereka itu tidak terlalu merasa dimasuki oleh ajaran baru.²²

Sebelum masuknya agama Islam di Besemah kondisi masyarakat *Besemah* sangat percaya pada apa yang disebut *puyang* sebagai leluhur yang sangat dihormati dan disegani. Karena *puyang-puyang* ini disamping asal-usul keturunan juga mempunyai kesaktian terlihat jelas hingga sekarang masih diceritakan. Sebelum agama Islam masuk juga ada pengaruh dari agama Hindu dan Budah, seperti nyeran masuk hitan panen padi pada Sanghiang Sri. Salah satu kepercayaan dan adat istiadat warisan pra-Islam yakni adanya keyakinan terhadap ”Puyang”. Pengaruh animisme

²¹Ahmad Bastari Suan, DKK. *Atung Bungsu Asal Usul Jagat Besemah*. hlm. 126.

²²Ahmad Megianto, “Asal-usul dan Perkembangan Islam di Desa Paradipe Kec. Dempo Selatan Kota Pagaralam”, *skripsi*. hlm. 39-40

yang masih berkembang di tengah masyarakat muslim terutama di wilayah *Uluan* Palembang yakni keyakinan terhadap “Puyang” ini bahkan hingga sekarang. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat yang mengunjungi/menziarahi “Puyang” pada saat-saat tertentu, seperti menjelang hari raya Idul fitri, dan Idul adha.²³

Bahkan untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat *Besemah* Syekh Baharuddin Nurqadim menggunakan metode yang sangat sederhana yaitu dengan mengikuti kultur budaya masyarakat setempat sehingga mudah dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat. Dan untuk lebih mengakrabkan diri dengan masyarakat *Besemah*, beliau juga menyebut dirinya dengan nama “*Puyang*”.

Setelah beberapa lama menetap dan menyebarkan ajaran Islam di Tanah Besemah, *Puyang Awak* memutuskan untuk kembali berkelana serta berdakwah ke berbagai tempat di Nusantara. Tak ada catatan pasti tentang kapan dan kemana kepergian Sang Wali tersebut. Hal ini juga yang menyebabkan hingga kini tak ditemukan di mana tempat *Puyang Awak* meninggal dan di kebumikan. Yang ada di Desa Pardipe sekarang hanyalah “*Maqom*” yaitu tempat terakhir kali Puyang Awak terlihat oleh masyarakat sekitar. *Maqom* inilah yang sekarang dirawat dan dijaga penduduk Desa Paradipe sebagai tempat mereka berziarah dan mengenang

²³Endang Rocmiatun,. Tradisi Lisan dalam Syair “Tutur Ta’dut”: Upaya Menggali Sumber Sejarah Islam Lokal Palembang. *Humanika*., Vol. 2, No 1, Januari-Juli 2017. hlm. 405-406.

perjuangan *Puyang Awak* atau Syekh Baharuddin Nurqadim dalam menyebarkan Islam di Tanah Besmah.²⁴

Setelah kepergian *Puyang Awak* dari Tanah Besemah, perjuangan dalam pengukuhan ajaran Islam pun di lanjutkan oleh anak cucunya salah satunya yaitu K.H Sayyid Umar. Khususnya di Desa Pagaruyung dan wilayah sekitarnya. Beliau meneruskan perjuangan ajaran Islam yang di bawah oleh *Puyang Awak* yang baru pengenalan tentang tauhid ketuhanan belum mengajarkan syariat setelah masa K.H Sayyid Umar ini baru mengajarkan ajaran Islam yaitu bacaan sembahyang, mengaji, dan lain-lain.

Sementara dari segi pemerintahan masyarakat Besemah dan penduduk asli Desa Pagaruyung Kecamatan Kota Agung ini memiliki lembaga adat, lembaga pemerintahan adat sekaligus merupakan lembaga hukum atau lembaga peradilan dan lembaga perwakilan atau permusyawaratan yang sangat demokratis. Nama lembaga tersebut adalah "*Lampik Mpat Mardike Duwe*", dialihkan dalam Bahasa Indonesia adalah Lampik Empat Merdeka Dua yang dibentuk pada tahun 1479 atau semasa dengan Pangeran Sido Ing Kenayan di Palembang yakni pertengahan abad ke-17.

Lampik Mpat Mardike Duwe ini merupakan sistem pemerintahan tradisional asli masyarakat Besemah sebelum diterapkannya pemerintahan marga oleh pemerintah kolonial Belanda akhir abad ke-19. Arti *Lampik Mpat* secara harfiah adalah semacam tikar kecil yang dipergunakan sebagai tempat duduk yang berjumlah empat. Secara istilah, *Lampik Empat* adalah empat *Juraytuwe* dari Sumbay yang pada sidang-

²⁴*Ibid.*, hlm. 43

sidang biasa maupun sidang agung duduk di atas lampik masing-masing. Empat *Juraytuwe Sumbay* yang duduk di lampik itu adalah: *Juraytuwe Sumbay Ulu Rurah*, *Juray*, *Juraytuwe Sumbay Besak*, *Juraytuwe Sumbang Mangku Anum*, dan *Juraytuwe Sumbay Tanjung Ghaye*. Pada sidang agung, empat *Juraytuwe Sumbay* duduk sebagai “*Fraksi Legislative*” atau “membuat dan memutuskan aturan adat-istiadat”. Sementara arti *Mardike Duwe* secara harfiah adalah yang merdeka atau dibebaskan dari kewajiban tertentu berjumlah dua *Sumbay*, atau secara istilah adalah dua *Sumbay* yang tidak berkewajiban membuat aturan-aturan yang menyangkut seluruh *Juray Besemah*, namun mereka ikut bertanggung jawab dalam pengawasan pelaksanaan aturan atau undang-undang yang ditetapkan dalam sidang. Kedua *Sumbay* ini adalah *Sumbay Penjalang* dan *Sumbay Semidang*.²⁵

Setelah pasukan Belanda menduduki tebat Pughun di Besemah pada akhir abad ke-19, mereka melihat bahwa sistem *Lampik Mpat Merdeke Duwe* adalah satu unsur kesatuan rakyat dan komando tertinggi dalam perjuangan *Jeme Besemah* (orang Besemah) dalam melawan Belanda, maka Belanda mempelajari tentang *Lapik Mpat Merdeke Duwe*, mereka mengeluarkan klasiknya yaitu politik *divide et empera* dengan cara memecah enam sumbay sampai kekuatan rakyat Besemah melemah. Dengan runtuhnya sistem *Lampik Mpat Merdeke Duwe* di Besemah yang diganti dengan sistem pemerintahan marga sesuai dengan kepentingan Belanda.²⁶

²⁵Ahmad Megianto ”Asal-usul dan Perkembangan Islam di Desa Paradipe Kec. Dempo Selatan Kota Pagaram”, *skripsi*. hlm. 25.

²⁶Hidayani, “Peranan Pasirah H.Sjamsoe’ddin Dlam Marga Tujuh Pucukan Suku Bunga Mas Kabupaten Lahat (1933-1952 M)”, *Skripsi*,. hlm. 25.

D. Kondisi Ekonomi dan Aktivitas Perekonomian

Dari berbagai penelitian sejarah antropologi dan arkeologi Indonesia telah didiami manusia purba yang meninggalkan jejak mereka pada awal masa plestosen manusia purba. Diterangkan bahwa berburu dan mengumpulkan makanan merupakan corak penghidupan yang menjadi pokok dari tingkat perkembangan budaya pertama pada kala itu. Kegiatan ekonomi yang sangat tergantung pada alam dan lingkungan hidup, merupakan kegiatan utama yang berlanjut sampai masa *holosen* kira-kira antara 10.000 tahun yang lalu hingga sekarang.²⁷

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Pagaruyung identik dengan mayoritas sebagai petani terutama penghasil padi. Sebagaimana digambarkan oleh Jeroen Peeters bahwa, tanaman padi menjadi budidaya yang mendominasi masyarakat *Uluan* Palembang, penanaman padi basah hanya dibukit barisan yang berhasil karena penduduk berhasil membuat saluran irigasi.²⁸ Seperti halnya yang dilakukan oleh K.H Sayyid Umar yang membuat saluran irigasi sebagai saluran persawahan yang ada di Desa Pagaruyung, dimana lahan persawahan tersebut diperbolehkan kepada masyarakat yang ingin bersawah.

Pada zaman puyang (moyang) mulai bersawah pada abad ke-17, informasi mengenai sistem perekonomian di tanah Besemah pada umumnya dan Desa Pagaruyung khususnya, minim sekali, namun menurut catatan M.Shaim K, salah

²⁷ R.Z. Leirissa, dkk, *Sejarah Perekonomian Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 1.

²⁸ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religijs di Palembang 1821-1942*, hlm. 45.

seorang puyang, yaitu Puyang Singe Bekuring pernah merantau ke Majapahit setelah pulang membawa bibit padi. Puyang inilah yang mula-mula membuat sawah dengan membuat *siring* (saluran air) dan *papakan* (dam/bendungan) dengan teknik pembagian airnya. Hutan-hutan ditebas kemudian dibuat petak-petak dan pelang sawah. Sebelum ditanam, bibit padi di-*uni* (disemai). Cara bertanam padi ini dipelajari ketika ia merantau ke Majapahit. Dan masih diterapkan hingga sekarang, sebelum mengenal teknologi cara bercocok tanam padi Puyang Besemah berladang (*ume daghat*).

Mata pencarian penduduk di tanah Besemah khususnya Desa Pagaruyung, yang utama adalah bertani ataupun berkebun kopi telah menjadi primadona para pemilik lahan, hal ini dipengaruhi oleh iklim yang sejuk dan bercurah hujan tinggi karena merupakan daerah perbukitan selain itu dikarenakan tanahnya yang subur. Hampir semua tanaman yang dibutuhkan orang Eropa dapat tumbuh dengan subur. Walaupun daerahnya cukup luas, namun pada abad ke-19 baru sedikit sekali lahan yang digarap. Namun penggarapan atau pengelola tanah yang dilakukan suku bangsa Besemah sudah maju jika dibandingkan dengan yang dilakukan oleh suku-suku yang ada disekitarnya.²⁹

Selain menanam padi dan sayur-sayuran, orang Besemah yang bertepat tinggal di *Besemah Ulu Manak*, juga menanam *sahang* (lada atau merica) yang dijual kepada Sultan Banten, kemudian dijual juga kepada Inggris. Setelah kolonial masuk menguasai tanah Besemah pada paruh kedua abad ke-19, keadaan perekonomian

²⁹Ahmad Bastari Suan, DKK. *Atung Bungsu Asal Usul Jagat Besemah*. hlm. 18.

sedikit berkembang apalagi dibukanya perkebunan karet di Tanah pilih dan Tebat-gunung, perkebunan teh di Gunung Dempu, Tanjungkeling, dan Gunung-agung serta perkebunan kopi di *Padang-kaghit*, Bukit Timur, dan Kebun 10 (daerah Besemah Ulu Lintang) oleh orang Eropa secara beser-beseran dan modern sekitar awal abad ke-20. Setelah dibukanya perkebunan-perkebunan tersebut, rakyat Besemah mulai mengenal dan menanam kopi juga, sehingga mobilitas perekonomian lebih pesat lagi apalagi setelah datang orang Cina untuk berdagang sebagai agen kopi di Tanah Besemah.

Sebagaimana diketahui, bahwa penggunaan saluran Islamisasi melalui perdagangan sangat menguntungkan, karena bagi umat Islam tidaklah ada pemisahan antara pedagang dengan agamanya dan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk menyampaikan ajaran kepercayaannya kepada pihak-pihak lain. Selain itu pola perdagangan pada abad-abad sebelumnya dan ketika kedatangan Islam sangat menguntungkan karena golongan para penguasa wilayah maupun para bangsawan banyak yang ikut serta dalam kegiatan perdagangan.

Dalam kerangka ini, Van Leur mengatakan bahwa para penguasa pribumi yang ingin meningkatkan kegiatan-kegiatan perdagangan maka harus dengan suka rela menerima Islam. dengan begitu mereka mendapat dukungan dari para pedagang muslim yang menguasai sumber-sumber ekonomi. Sebaliknya para penguasa memberikan perlindungan dan konsensi-konsensi dengan kepada para pedagang muslim. Dengan konversi mereka kepada agama Islam, para penguasa pribumi dapat berpartisipasi secara lebih eksklusif dan menguntungkan dalam perdagangan internasional.

Islamisasi di daerah *Besemah* dilakukan para pedagang, oleh karena sejak dahulu di sana telah berkembang lalu lintas perdagangan yang ramai dengan Palembang, hubungan lalu lintas perdagangan tersebut semakin meningkat sejak adanya proses komersialisasi pertanian sejak abad-19, yang mana para pedagang mencari dan membeli produk hasil pertanian maupun hasil hutan.³⁰ Seperti diketahui bahwa adab ke 19 keadaan perekonomian di dataran bukit barisan tersebut mengalami perkembangan dari hasil pertanian dan hasil hutan. Begitu juga halnya di wilayah Besemah. pada tahap intensifikasi bahkan ada pedagang yang melakukan aktivitas ekonomi sambil menyebarkan Islam.

³⁰Endang Rocmiatun,. Tradisi Lisan dalam Syair “Tutur Ta’dut”: Upaya Menggali Sumber Sejarah Islam Lokal Palembang. *Humanika*,. Vol. 2, No 1, Januari-Juli 2017. hlm. 408-409.